

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN ANAK MENGENAI POLA ABCD-ABCD MELALUI MENEMPEL DI KELOMPOK B TK ABA PANDEAN SEWON BANTUL

IMPROVING STUDENT'S ABILITY TOWARDS ABCD-ABCD PATTERN UNDERSTANDING THROUGH PATCHING ACTIVITY IN GROUP B OF TK ABA PANDEAN SEWON BANTUL

Oleh: Ninik Suharni, pendidikan anak usia dini, universitas negeri yogyakarta
ninik.suharni2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD melalui menempel di Kelompok B TK ABA Pandean, Sewon, Bantul. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model penelitian spiral dari Kemmis dan Mc Taggart. Subjek dalam penelitian ini adalah 20 anak pada Kelompok B yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan panduan observasi dan lembar observasi berbentuk *check list*. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika 80% dari jumlah seluruh anak berada pada kriteria berkembang sangat baik. Kondisi ini dicapai dengan melalui langkah-langkah yaitu: 1) Kegiatan menempel disesuaikan dengan tema yang dipilih. 2) Mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk menempel. 3) Penggunaan benda konkret untuk mempermudah membedakan ciri warna, bentuk, dan ukuran. 4) Penjelasan cara menempel sesuai yang ditentukan, seperti berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran. 5) Pemberian 4 pola yang selanjutnya anak memprediksi pola berikutnya. Hasil Pratindean adalah sebesar 0% dari jumlah seluruh anak pada kriteria berkembang sangat baik. Pada Siklus I sebesar 0%, pada Siklus II meningkat signifikan menjadi 65% dan pada Siklus III meningkat sebesar 85% dari jumlah seluruh anak pada kriteria berkembang sangat baik.

Kata kunci: *pemahaman pola ABCD-ABCD, menempel, anak TK kelompok B*

Abstract

This study aimed to improve the children's ability to understand the ABCD-ABCD pattern by patching activities in the Group B children of TK ABA Pandean, Sewon, Bantul. This type of research was a classroom action research used the Kemmis and Mc Taggart spiral model. The subjects in this study were 20 children in the Group B, consisted of 9 boys and 11 girls. Data collection techniques used observation. The instrument of data collection used check list observation sheet. The data analysis technique used descriptive quantitative method. The successful indicator in this study was if 80% of all the childrens were include on the developed very well criteria. This condition was achieved through gradual steps: 1) Patching activities based on the selected topic. 2) Preparing the tools and materials needed for the patching activities. 3) Using concrete objects to facilitate distinguishing the characteristics of color, shape, and size. 4) Explaining the patching rules, for example: based on color, shape, and size. 5) Giving 4 patterns, which then predicted the next pattern. The results of study showed that children's pattern understanding ability has could improved through patching activities. The results of childrens included on the developed very well criteria on the Precycle was by 0%. Cycle I was 0%, then in the Cycle II became by 65%, and in the Cycle III increased to be 85%.

Keywords: *ABCD-ABCD pattern understanding, patching activity, kindergarten Group B.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini memerlukan berbagai ikhtiar pengembangan baik itu yang bersifat fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional,

serta nilai agama dan moral. Anak usia dini di Indonesia dikatakan berada pada usia 0-6 tahun. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

Pasal 28 Ayat 1 yang menegaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Secara lebih jauh Pasal 1 Ayat 14 menegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Pendidikan tersebut dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselesaikan pada jalur formal, nonformal, dan informal. PAUD juga memberikan layanan kepada anak usia dini untuk memberikan stimulasi-stimulasi agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pertumbuhan dan perkembangan anak akan bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya.

Perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, seni, serta nilai agama dan moral. Kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang perlu distimulasi pada usia dini. Osborn, White dan Bloom (dalam Diana Mutiah, 2010) menghasilkan data penelitian bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Pentingnya masa usia dini membuat guru dan orang tua perlu melakukan stimulasi agar

perkembangan anak dapat optimal. Stimulasi yang diberikan sejak dini akan berdampak saat dewasa kelak. Pembelajaran dan pengalaman yang didapat oleh anak akan mengembangkan kognitif anak. Stimulasi-stimulasi perlu diberikan secara optimal oleh guru ataupun orang tua. Guru dan orang tua mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kognitif anak dengan selalu membimbing dan memberi kesempatan anak untuk memahami hal-hal baru.

Matematika merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari (Slamet Suyanto, 2005: 56). Matematika memiliki peran sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan. Beberapa contoh fungsi matematika dalam kehidupan adalah menghitung benda, waktu, tempat, jarak dan kecepatan merupakan fungsi matematis. Pengukuran panjang, berat dan volume juga merupakan fungsi matematika, dengan kata lain matematika sangat penting bagi kehidupan kita, termasuk pula untuk anak usia dini agar memiliki ketrampilan dan kemampuan untuk memecahkan masalah sejak dini.

Matematika dapat dikenalkan anak sejak dini sesuai dengan tahapan perkembangannya. Menurut Piaget (Slamet Suyanto, 2005: 161) tujuan pembelajaran matematika untuk anak usia dini sebagai *logico-mathematical learning* atau belajar berpikir logis dan matematis dengan cara yang menyenangkan dan tidak rumit. Bukan agar anak dapat cepat berhitung namun memahami bahasa matematis dan penggunaannya untuk berpikir. Anak usia dini bukan hanya belajar matematika sebagai persiapan untuk memahami konsep matematika pada tingkat yang lebih

tinggi namun hal yang penting adalah matematika digunakan untuk mengajarkan anak berpikir logis.

Keterampilan yang dibutuhkan anak untuk memahami konsep matematika adalah kemampuan anak untuk mengidentifikasi konsep-konsep matematika yang dapat dipelajari anak melalui kegiatan bermain. Menurut Slamet Suyanto (2005: 162) secara umum konsep matematika untuk anak usia dini adalah: (1) memilih, membandingkan, dan memperkirakan, (2) klasifikasi, (3) menghitung, (4) angka, (5) pengukuran, (6) geometri, (7) membuat grafik, (8) pola, dan (9) *problem solving*. Konsep-konsep tersebut perlu untuk diajarkan dan diperkenalkan kepada anak sebagai bekal kehidupannya dimasa yang akan datang.

Tingkat Pencapaian Perkembangan kognitif meliputi pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran dan pola serta konsep bilangan, angka dan huruf. Pola merupakan suatu kegiatan menyusun rangkaian warna, objek, bentuk atau gerakan yang berulang-ulang dalam urutan atau pengaturan yang sama (Jackman, 2012: 154). Dalam Permendiknas Nomor 137 Tahun 2014, dinyatakan bahwa standar Tingkat Pencapaian Perkembangan lingkup perkembangan kognitif mengenai pola ABCD-ABCD. Indikator tingkat pencapaian perkembangan anak untuk anak usia 5-6 tahun seharusnya anak sudah dapat memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 4 pola atau lebih.

Keterampilan anak dalam mengenal pola dan menyusun suatu urutan pola sangat penting dimiliki oleh anak, karena dengan mengenal pola

anak dapat memperluas pengetahuan mereka tentang persamaan dan perbedaan. Khususnya dalam menyusun pola berurutan yaitu pola ABCD-ABCD. Anak dapat menyusun pola ABCD-ABCD berdasarkan kriteria ataupun ciri tertentu, seperti: berdasarkan warna, ukuran, bentuk, dan sebagainya. Hal ini hampir serupa dengan kegiatan mengklasifikasi berdasarkan kriteria tertentu. Selain itu, pentingnya pengenalan pola berulang pada anak dimaksudkan agar anak mampu memperkirakan atau memprediksi kejadian, peristiwa, maupun hal-hal pentingnya lain dikehidupannya dengan baik. Misalnya anak dapat memperkirakan pola waktu dalam satu hari, pola makan dalam satu hari, dan menjemur pakaian yang dimulai dari pakaian satu dengan pakaian yang lainnya memiliki pola yang sama. Pola-pola demikian merupakan beberapa contoh dari pentingnya anak mengenal pola berulang, seperti pola AB-AB, ABC-ABC, dan ABCD-ABCD.

Dilaksanakan observasi dan wawancara kepada guru Kelompok B2 untuk mengetahui pengembangan kognitif dalam konsep matematika, khususnya pola di Kelompok B2 Taman Kanak-Kanak (TK) ABA Pandean. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas pada tanggal 10 Januari 2018, pengenalan pola pada Kelompok B2 masih ada sebagian anak yang belum bisa mengenal dan memahami konsep pola ABCD-ABCD, anak-anak sebagian masih ada yang sering terbalik, lama untuk memperkirakan pola selanjutnya, harus diberi contoh bahkan ada anak yang perlu diberi contoh hingga berkali-kali. Dalam kegiatan pengenalan pola, guru biasanya hanya

menggunakan kegiatan meronce dan mewarnai menggunakan Lembar Kegiatan Anak (LKA) yang mana kegiatannya pun juga diberikan tergantung pada tema, sehingga kadang setiap tema tidak muncul kegiatan pengenalan pola. Kendala yang dihadapi guru yaitu minat anak karena anak dirasa kurang minat atau lebih minat pada mainan yang sedang dimainkannya yang dikarenakan media kurang menarik bagi anak, masih ada yang berbicara dengan teman ketika guru menjelaskan, dan media juga kurang mendukung. Namun, ketika peneliti melaksanakan observasi di lapangan pada tanggal 10 Januari 2019 dan 15 Januari 2019 guru mengenalkan pola ABCD-ABCD, anak diminta untuk menempelkan urutan-urutan pola gambar pada kertas kosong. Namun ketika mengerjakan, anak-anak masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru seperti masih banyak anak yang belum memahami konsep pada pola ABCD-ABCD. Anak-anak mengerjakan tugas tersebut hanya meniru contoh yang diberikan guru, guru mengalami kesulitan dalam memantau seluruh kegiatan anak dikarenakan guru di kelas tersebut hanya satu orang. Bahkan anak-anak merasa bosan saat kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga berlarian dan mengganggu temannya hingga tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal ini membuat anak tidak terlalu kondusif dalam mengerjakan tugas-tugas anak serta guru kurang dapat memantau perkembangan anak didiknya satu per satu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2019 dan 15 Januari 2019 di TK ABA Pandean, Sewon,

diketahui pada Kelompok B2 memiliki 20 anak. Sembilan anak mampu memperkirakan namun kurang paham dengan pola yang anak-anak urutkan dan hanya meniru contoh yang diberikan oleh guru, lima anak terbalik-terbalik dalam memperkirakan, sementara enam anak tidak mau mengerjakan kegiatan yang diberikan guru, dan anak kurang tertarik dengan kegiatan yang diberikan guru sehingga anak mudah bosan. Kondisi di lapangan mendorong peneliti untuk terus meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal pola ABCD-ABCD menggunakan kegiatan yang menarik minat anak. Dengan demikian perlu adanya suatu tindakan untuk dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal pola ABCD-ABCD menggunakan kegiatan atau media yang menarik.

Kegiatan pembelajaran matematika untuk anak usia dini memerlukan media pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi anak, sehingga media tersebut dapat memperjelas pembelajaran yang diberikan. Media pembelajaran yang menarik membuat anak akan lebih cepat memahami dan mengerti pengetahuan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Piaget (Slamet Suyanto, 2005: 53) bahwa anak usia dini berada pada tahap pra-operasional dimana anak menunjukkan proses berpikir yang lebih jelas dibandingkan tahap sebelumnya, anak mulai mengenali simbol termasuk bahasa dan gambar. Salah satu kegiatan pembelajaran yang menggunakan benda-benda simbolis adalah kegiatan menempel. Kegiatan menempel merupakan suatu kegiatan yang menarik karena dalam kegiatan ini anak berkreasi menggunakan

benda-benda simbolis dengan berbagai media yang biasanya disukai oleh anak serta dapat membuat anak menjadi lebih tertarik terhadap kegiatan yang diberikan. Lebih lanjut Piaget (Slamet Suyanto, 2005: 95), menjelaskan bahwa anak akan secara aktif memahami pengetahuannya dengan cara berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dari hasil interaksi itulah anak mengembangkan skemanya. Skema tersebut merupakan memori atau gambaran anak tentang sesuatu. Ada dua tipe skema yaitu figuratif dan operatif, skema figuratif adalah skema tentang ciri benda seperti bentuk, warna dan tekstur yang secara langsung dapat dilihat dan dirasakan dengan indera anak. Sementara skema operatif anak adalah skema tentang hal-hal yang tidak dapat dilihat langsung oleh anak (abstrak), tetapi harus melalui proses berpikir.

Peneliti memilih kegiatan menempel sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal pola. Menurut Martha Christianti (2007: 93) bahwa menempel adalah salah satu kegiatan yang menarik minat anak karena berkaitan dengan meletakkan dan merekatkan sesuatu disukai anak. Anak juga dapat belajar melalui benda-benda konkret, sehingga anak lebih mudah dalam memahami konsep pola. Anak dapat menyusun komponen-komponen yang ada seperti: manik-manik, daun-daun, dan lain-lain sebagai salah satu cara belajar mengenal pola dengan cara yang menyenangkan. Melalui kegiatan yang dikemas melalui bermain, anak mempunyai pengalaman nyata yang akan membuatnya berpikir dan secara tidak langsung prinsip pembelajaran belajar melalui bermain

dapat terpenuhi. Oleh karena itu, agar pelaksanaan pengembangan keterampilan anak dalam mengenal dan memahami tentang konsep pola ABCD-ABCD sesuai dengan harapan maka penulis bermaksud melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak khususnya dalam mengenal pola ABCD-ABCD. Tema penelitian yang akan diangkat oleh penulis adalah “Meningkatkan kemampuan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD melalui kegiatan menempel di Kelompok B2 TK ABA Pandean.”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas atau sering juga disebut *classroom action research* merupakan penelitian tindakan kelas yang kegiatannya lebih diarahkan pada pemecahan masalah pembelajaran melalui penerapan langsung di kelas.

Penelitian tindakan kelas ini bersifat kolaboratif dan partisipatif dengan melibatkan mahasiswa sebagai peneliti dan guru Kelompok B2 TK ABA Pandean sebagai kolaborator sekaligus pengajar. Kolaborasi antara guru Kelompok B2 TK ABA Pandean dan peneliti diwujudkan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD dan melakukan tindakan yang inovatif dan kreatif. Secara partisipatif guru dan peneliti bekerja sama dalam penyusunan perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan refleksi tindakan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2018/2019 tepatnya bulan Maret hingga April 2019 di kelompok B2 TK ABA Pandean, Sewon, Bantul.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelompok B2 TK ABA Pandean, Sewon, Bantul tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 20 siswa. Perempuan berjumlah 11 anak dan laki-laki berjumlah 9 anak.

Prosedur

Penelitian tindakan kelas ini memiliki tiga tahapan, pertama perencanaan. Peneliti dan guru membuat rancangan sebelum melakukan tindakan yaitu: melakukan observasi kemampuan pemahaman anak mengenai pola pada kelompok B2, kemudian menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang akan digunakan untuk penelitian, setelah itu menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan ketika penelitian yaitu kegiatan menempel untuk meningkatkan kemampuan pemahaman anak mengenai pola, kemudian menyiapkan lembar observasi penelitian yang digunakan untuk mencatat hasil kemampuan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD

Tahap kedua pelaksanaan dan pengamatan. Berikut adalah alur pelaksanaan selama tindakan. Kegiatan pra-pembelajaran Guru dan peneliti melakukan Standar Operasional Prosedur (SOP) kedatangan anak dengan menyambut kedatangan anak di depan kelas. Ketika penyambutan anak guru mengucap

salam serta mengecek kondisi anak. Kemudian pada kegiatan pembuka, diawali dengan anak masuk ke kelas kemudian duduk melingkar. Anak melakukan doa bersama. Kegiatan dilanjutkan dengan hafalan surat-surat pendek atau doa sehari-hari. Guru mengabsen anak dan *toilet training*.

Apersepsi dilakukan sesuai dengan tema yang sudah terjadwal dan dijelaskan tentang pola ABCD-ABCD sesuai dengan tema dengan memberi contoh langsung cara menempel untuk mengurutkan pola ABCD-ABCD dengan contoh satu pola kemudian anak memperkirakan pola selanjutnya, apabila anak bertanya diberikan pengulangan dalam menjelaskan. Namun, apabila anak tidak bertanya, maka distimulasi untuk anak bertanya yang kemudian diberikan lagi pengulangan dalam menjelaskan. Selanjutnya yaitu kegiatan inti, anak mulai mengerjakan kegiatan.

Terakhir kegiatan penutup, guru mengulang kembali materi yang sudah dijelaskan dan diajarkan. Guru akan mengevaluasi kegiatan pembelajaran hari itu, jika hasilnya baik atau belum baik guru akan memberikan penguatan kepada anak agar lebih baik lagi. Guru mengajak anak bernyanyi, berdoa untuk pulang dan melaksanakan SOP anak pulang.

Tahap terakhir yaitu refleksi, refleksi merupakan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh selama observasi Hal ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan maupun hambatan yang ditemui yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan refleksi ini dilakukan peneliti bersama

guru kelas. Diskusi antara peneliti dan guru tujuannya untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan, dengan melihat masalah yang muncul ketika penelitian dan segala persoalan yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Setelah dievaluasi, kemudian dapat menjadi perbaikan pada Siklus selanjutnya.

Apabila pada hasil pengamatan Siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan atau sesuai target, maka harus melanjutkan pada Siklus selanjutnya yaitu Siklus II dan seterusnya. Siklus tersebut dilakukan secara berkelanjutan sampai mengalami perubahan ataupun peningkatan yang diharapkan pada kemampuan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui beberapa teknik dengan maksud untuk mendapatkan data yang lengkap guna menunjang permasalahan yang nantinya dapat mendukung keberhasilan dalam penelitian ini.

Jenis observasi dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah observasi langsung, yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Observasi ini dilakukan untuk melihat langsung bagaimana pemahaman anak tentang pola. Dalam observasi ini peneliti bekerjasama dengan guru kelas. Dalam melakukan teknik observasi ini peneliti

Menurut Sugiyono (2014: 145) teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi dilakukan dengan cara mengamati pelaksanaan program stimulasi yang ada seperti kegiatan mengenal berbagai bentuk, warna, dan ukuran dengan pola ABCD-ABCD. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Wina Sanjaya, 2009: 84). Melalui instrumen penelitian, dapat diperoleh suatu data yang diharapkan. Dalam proses pengumpulan data harus disesuaikan dengan teknik pengumpulan data yang telah dibuat agar terjadi keselarasan.

Wina Sanjaya (2011: 93) menjelaskan bahwa *check list* adalah pedoman observasi yang berisi seluruh aspek yang akan diteliti. Peneliti atau observer kemudian memberikan *check list* (√) pada kolom aspek tingkat perkembangan yang terlihat. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang disusun oleh peneliti.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Perhitungan data kuantitatif dihitung berdasarkan persentase yang diperoleh anak dalam satu kelas selama dilakukan penelitian berdasarkan lembar observasi yang telah digunakan. Analisis data yang digunakan dari penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan

persentase. Menurut Suharsimi Arikunto (2008: 251) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2008: 251)

Keterangan :

P = Persentase yang dicari

F = Frekuensi siswa pada hasil belajar tertentu

N= Jumlah seluruh siswa

Data hasil observasi dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil skor pada lembar observasi yang digunakan. Perolehan skor selanjutnya akan diolah menjadi persentase yang diakumulasi pada setiap Siklus. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui perolehan rata-rata persentase keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD. Berikut adalah pedoman dalam mengetahui persentase yang diambil dari Acep Yoni (2010: 175):

Tabel 1. Kualifikasi Persentase Kemampuan Pemahaman Anak Mengenai Pola ABCD-ABCD

Persentase	Kriteria
76% - 100%	Sangat tinggi
51% - 75%	Tinggi
26% - 50%	Sedang
0% - 25%	Rendah

Agar mempermudah dalam penilaian, peneliti melakukan kolaborasi dengan guru terkait persentase yang diperoleh anak. Persentase tersebut kemudian dimasukkan pada penilaian yang secara umum telah dilakukan di TK. Penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kolaborasi penilaian Kemampuan Pemahaman Anak Mengenai Pola ABCD-ABCD

Skor Rata-rata	Persentase	Kategori	Kriteria
3,1-4	76% - 100%	Sangat tinggi	Berkembang Sangat Baik

(BSB)

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

2,1-3	51% - 75%	Tinggi	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
1,1-2	26% - 50%	Sedang	Mulai Berkembang (MB)
0-1	0% - 25%	Rendah	Belum Berkembang (BB)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas. Hasil Pratindakan menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD selama Pratindakan masih sangat rendah yang tergolong dalam kriteria berkembang sesuai harapan berjumlah 1 anak dengan persentase 5%, yang tergolong dalam kriteria mulai berkembang sejumlah 16 anak dengan persentase 20%, dan tergolong dalam kriteria belum berkembang sebanyak 3 anak dengan persentase 15%. Untuk itu perlu adanya peningkatan kemampuan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD pada anakkelompok B2 di TK ABA Pandean karena belum mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Hasil pengamatan kemampuan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD pada Siklus I menunjukkan persentase

kemampuan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD mengalami peningkatan pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Berdasarkan hasil pengamatan kemampuan pemahaman pola ABCD-ABCD selama Siklus I yang tergolong dalam kriteria berkembang sesuai harapan berjumlah 3 anak dengan persentase 15%, yang tergolong dalam kriteria mulai berkembang sejumlah 15 anak dengan persentase 75%, dan tergolong dalam kriteria belum berkembang sebanyak 2 anak dengan persentase 10%. Terdapat 1 anak mampu mengurutkan bentuk walaupun masih melihat contoh yang ada, 13 anak mampu mengurutkan bentuk dengan melihat contoh dan bertanya kepada peneliti maupun guru kelas, dan 2 anak masih belum mampu mengurutkan bentuk dengan pola ABCD-ABCD. Beberapa anak menempel dan mengurutkan bentuk dengan melihat contoh serta masih sesuka anak dalam mengurutkannya. Ketika mengurutkan ukuran ada 2 anak yang mampu mengurutkan dengan melihat contoh, 8 anak mampu mengurutkan berdasarkan ukuran dengan melihat contoh dan bertanya kepada guru maupun peneliti, dan terdapat 4 anak masih belum mampu mengurutkan pola ABCD-ABCD berdasarkan ukuran. Beberapa anak sering kebingungan dalam menentukan ukuran selanjutnya sehingga ukurannya terkadang terbalik.

Sesuai hasil dari pengamatan kemampuan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD masih belum banyak anak yang mencapai pada kriteria BSB, sehingga perlu adanya peningkatan pada Siklus II supaya kriteria keberhasilan penelitian dapat tercapai.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman anak mengenai pola pada kriteria BSH terdapat 3 anak, kriteria MB 15 anak, 2 kriteria BB, dan tidak ada anak yang termasuk dalam kriteria cukup.

Hasil kemampuan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD meningkat secara signifikan pada Siklus II dengan kriteria berkembang sangat baik sejumlah 13 anak dengan persentase 65%. Pada kriteria berkembang sesuai harapan sejumlah 3 anak dengan persentase 15%. Pada kriteria mulai berkembang sejumlah 3 anak dengan persentase 15% dan pada kriteria belum berkembang sejumlah 1 anak dengan persentase 5%. Hal ini dibuktikan dengan dengan 3 anak mampu mengurutkan warna dengan benar, 9 anak mampu mengurutkan warna namun masih melihat contoh, 2 anak mampu mengurutkan warna dengan melihat contoh dan bertanya, 4 anak masih belum mampu mengurutkan pola ABCD-ABCD berdasarkan warna. Anak-anak kebanyakan mengalami kendala ketika mengurutkan warna ada yang masih masih melihat contoh. Terdapat 11 anak mampu mengurutkan bentuk dengan benar, 6 anak mampu mengurutkan bentuk walaupun masih melihat contoh yang ada, dan 1 anak masih belum mampu mengurutkan bentuk dengan pola ABCD-ABCD. Beberapa anak menempel dan mengurutkan bentuk dengan melihat contoh. Ketika mengurutkan ukuran ada 14 anak mampu mengurutkan dengan benar, ada 2 anak yang mampu mengurutkan dengan melihat contoh, dan terdapat 4 anak masih belum mampu mengurutkan pola ABCD-ABCD berdasarkan

ukuran. Beberapa anak sering kebingungan dalam menentukan ukuran selanjutnya sehingga ukurannya terkadang terbalik.

Sesuai hasil dari pengamatan kemampuan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD masih mulai banyak anak yang mencapai pada kriteria BSB, namun belum mencapai pada kriteria keberhasilan sehingga perlu adanya peningkatan pada Siklus III supaya kriteria keberhasilan penelitian dapat tercapai. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman anak mengenai pola pada kriteria BSB terdapat 13 anak, kriteria BSH 3 anak, 3 kriteria MB, dan 1 yang termasuk dalam kriteria BB.

Hasil kemampuan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD pada Siklus III dengan kriteria berkembang sangat baik sejumlah 17 anak dengan persentase 85%. Pada kriteria berkembang sesuai harapan sejumlah 2 anak dengan persentase 10%. Pada kriteria mulai berkembang sejumlah 1 anak dengan persentase 5%. Jika hasil pengamatan Siklus II dibandingkan dengan hasil pengamatan Siklus III mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan dengan 9 anak mampu mengurutkan warna dengan benar, 7 anak mampu mengurutkan warna namun masih melihat contoh, 2 anak mampu mengurutkan warna dengan melihat contoh dan bertanya, 1 anak masih belum mampu mengurutkan pola ABCD-ABCD berdasarkan warna. Terdapat 15 anak mampu mengurutkan bentuk dengan benar, 2 anak mampu mengurutkan bentuk walaupun masih melihat contoh yang ada, dan 1 anak mampu mengurutkan bentuk dengan melihat

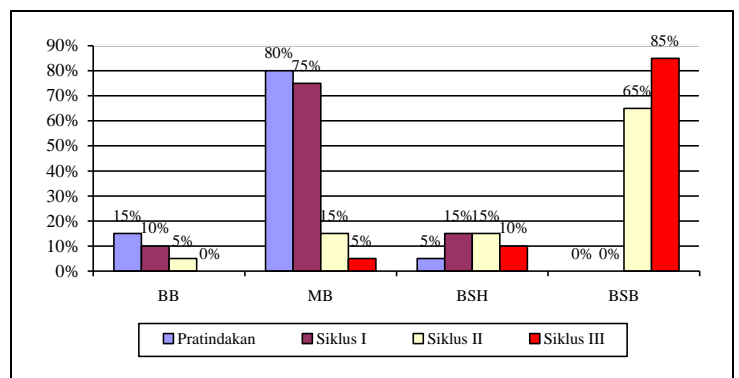
contoh dan bertanya. Ketika mengurutkan ukuran ada 11 anak mampu mengurutkan dengan benar, ada 1 anak yang mampu mengurutkan dengan melihat contoh, dan terdapat 1 anak mampu mengurutkan bentuk dengan melihat contoh dan bertanya berdasarkan ukuran. Hanya beberapa anak yang kebingungan dalam menentukan ukuran selanjutnya sehingga ukurannya terkadang terbalik.

Sesuai hasil dari pengamatan kemampuan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD banyak anak yang mencapai pada kriteria BSB. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman anak mengenai pola pada kriteria BSB terdapat 17 anak, kriteria BSH 2 anak, 1 kriteria MB, dan sudah tidak ada yang termasuk dalam kriteria BB. Kemudian, peneliti menghentikan penelitian karena sudah dianggap sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian.

Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Pemahaman Anak mengenai Pola ABCD-ABCD Kriteria Berkembang Sangat Baik pada Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No	Siklus	Persentase
1.	Pratindakan	0%
2.	Siklus I	0%
3.	Siklus II	65%
4.	Siklus III	85%

Dari tabel tersebut maka dibuat grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Pemahaman Anak mengenai Pola ABCD-ABCD pada Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Hasil observasi awal pada Pratindakan yang dilakukan, menunjukkan kemampuan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD di kelompok B2 TK ABA Pandean, Sewon, Bantul sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian. Hal ini ditunjukkan ketika kegiatan menempel untuk mengurutkan pola ABCD-ABCD anak masih mengalami kebingungan. Misalnya, anak diminta mengurutkan urutan warna selanjutnya dari yang dibuat oleh guru ada yang masih belum mampu mengurutkan dengan tepat dan ada juga yang masih melihat contoh serta bertanya kepada peneliti maupun guru.

Sesuai dengan teori, kemampuan anak usia taman kanak-kanak mampu mengurutkan urutan sederhana yang dapat diprediksi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Copley (2010: 79) yang mengemukakan bahwa pola adalah suara, angka, bentuk, warna, gambar, atau hal-hal lain yang berulang dengan cara yang dapat diprediksi dan dapat dijelaskan. Namun, kemampuan anak di kelompok B2 TK ABA Pandean, Sewon, Bantul belum mampu memahami mengenai pola ABCD-ABCD. Pemaparan pendapat tersebut digunakan sebagai acuan menentukan kemampuan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kemampuan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi anak.

Peningkatan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD dapat dilakukan melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi

anak. Kegiatan tersebut dapat berupa menempel. Menempel merupakan salah satu kegiatan yang menarik bagi anak karena anak dapat meletakkan dan merekatkan sesuatu dengan koordinasi mata-tangan anak. Hal tersebut sependapat dengan Martha Christianti (2007: 93) yang menyatakan bahwa kegiatan menempel adalah salah satu kegiatan yang menarik minat anak-anak karena berkaitan dengan meletakkan dan merekatkan sesuatu disukai anak. Oleh sebab itu, penelitian ini melalui kegiatan menempel agar anak tertarik untuk belajar tentang pola ABCD-ABCD.

Penelitian ini dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD melalui menempel, dilaksanakan dalam tiga Siklus tindakan. Setiap Siklus terdiri dari tiga pertemuan. Pelaksanaan penelitian dimulai dari 11 Maret 2019 hingga 13 Maret 2019 untuk Pratindakan dan 20 Maret 2019 sampai dengan 3 April 2019 untuk pelaksanaan tindakan kelas. Penelitian dilakukan secara kolaboratif dengan guru kelas B TK ABA Pandean, Sewon, Bantul. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya (2010: 50) menjelaskan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi.

Hasil dari data yang diperoleh anak dengan kriteria berkembang sangat baik (BSB) pada Pratindakan masih belum ada sehingga persentase masih 0%. Secara lebih detail hasil kemampuan anak awal terdiri dari 0 anak dalam kriteria berkembang sangat baik dengan

persentase 0%, 1 anak dalam kriteria berkembang sesuai harapan dengan persentase 5%, 16 anak dalam kriteria mulai berkembang dengan persentase 80%, dan terdapat 3 anak dalam kriteria belum berkembang dengan persentase 15%. Sesuai dengan hasil tersebut maka perlu ditingkatkan kemampuan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD.

Pada Siklus I pembelajaran mulai menggunakan kegiatan menempel. Selama melaksanakan tindakan tema yang digunakan yaitu tema air, api, udara. Pada pelaksanaan tindakan Siklus I, perkembangan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD di kelompok B2 TK ABA Pandean, Sewon, Bantul belum mengalami peningkatan dari Pratindakan. Kemampuan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD anak sudah meningkat, namun belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80% dari anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik. Pengamatan dilakukan selama Siklus I, di mana peneliti mengamati kemampuan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD apakah sudah sesuai dengan indikator kemampuan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD. Hampir semua anak sudah menunjukkan adanya peningkatan meski belum mencapai pada kriteria berkembang sangat baik. Anak terlihat minat dengan kegiatan menempel untuk mengurutkan pola ABCD-ABCD. Guru memberikan penjelasan dan memberikan contoh langsung bagaimana cara mengurutkan dan menempel. Beberapa anak mampu mengurutkan pola ABCD-ABCD meski masih melihat contoh dan bertanya kepada peneliti maupun guru. Oleh

sebab itu, peneliti melanjutkan Siklus II melalui tindakan sama dengan menggunakan strategi yang sedikit berbeda, yaitu mengurangi contoh yang diberikan guru dan pengulangan dalam pemberian penjelasan. Jadi, guru membuka pengetahuan anak dengan menimbulkan pertanyaan anak saat apersepsi karena contoh yang diberikan hanya setengah (ABCD saja), setelah anak tanya lalu guru menjelaskan kembali. Dengan beberapa perbaikan berdasarkan refleksi yang telah dilakukan pada Siklus I, dilanjutkan dengan tindakan pada Siklus II menggunakan tema alat komunikasi modern

Setelah dilakukan tindakan Siklus II, pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD semakin meningkat walaupun masih belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah anak dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB) yang terdapat 13 anak dengan persentase 65%. Berdasarkan data tersebut, hasil tindakan pada Siklus II belum mencapai kriteria keberhasilan dari penelitian yaitu 80% dari anak yang mencapai kriteria keberhasilan berkembang sangat baik, sehingga peneliti dan guru melanjutkan tindakan hingga Siklus III dengan menggunakan strategi yang sama pada saat tindakan Siklus II untuk mencapai kriteria keberhasilan penelitian.

Tindakan pada Siklus III menggunakan tema alat komunikasi modern dan alat komunikasi tradisional. Mengacu pada refleksi dari Siklus I, terjadi peningkatan pada kemampuan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD. Hal ini dibuktikan dengan

adanya peningkatan jumlah anak pada kriteria berkembang sangat baik (BSB), terdapat 17 anak dengan persentase 85%. Berdasarkan data tersebut, hasil tindakan pada Siklus III sudah memenuhi kriteria keberhasilan dari penelitian yaitu 80% dari jumlah seluruh anak dalam kriteria berkembang sangat baik. Oleh sebab itu, peneliti dan guru memutuskan untuk menghentikan pemberian tindakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD pada anak kelompok B2 di TK ABA Pandean, Sewon, Bantul dapat meningkat melalui kegiatan menempel. Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa langkah yaitu: 1) Kegiatan menempel disesuaikan dengan tema yang dipilih. 2) Mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk menempel. 3) Penjelasan cara menempel sesuai yang ditentukan, seperti berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran. 4) Penggunaan benda konkret untuk mempermudah membedakan ciri warna, bentuk, dan ukuran. 5) Pemberian 4 pola yang selanjutnya anak memprediksi pola berikutnya.

Peningkatan kemampuan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD pada anak kelompok B2 di TK ABA Pandean, Sewon, Bantul dapat dilihat dari hasil observasi yang diperoleh pada setiap Siklus mengalami peningkatan. peningkatan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD ditunjukkan dengan data dari hasil penelitian, dimana anak

yang mencapai kriteria berkembang sangat baik belum ada anak yang mencapai pada kriteria tersebut saat Pratindakan dan Siklus I dengan persentase 0%. Kemudian mengalami peningkatan yang signifikan pada Siklus II untuk kriteria berkembang sangat baik yaitu 13 anak dengan persentase 65%. Pada Siklus III mengalami peningkatan lagi pada kriteria berkembang sangat baik yaitu terdapat 17 anak dengan persentase 85%. Berdasarkan data tersebut, hasil tindakan pada Siklus III sudah memenuhi kriteria keberhasilan dari penelitian yaitu 80% dari jumlah seluruh anak dalam kriteria berkembang sangat baik.

Saran

Saran bagi pendidik, kegiatan menempel ini dapat dijadikan alternatif kegiatan dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD dan bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan kegiatan lain untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD dan menggunakan penelitian ini untuk dijadikan referensi dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai pola ABCD-ABCD.

DAFTAR PUSTAKA

- Suharsimi Arikunto. (2008). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Karya.
- Martha Christiani. (2007). *Pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini*. Yogyakarta : PPG UNY.
- Copley, J. (2010). *Preschoolers as pattern sleuths*. *Teaching Young Children*, 8, 30-31.
- Jackman, H.L. (2012). *Early education curriculum: a child's connection to the world*. New York: Wadsworth Cengage Learning.

Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI. (2014).
*Permendikbud RI nomor 137 tahun 2014,
tentang standar nasional pendidikan anak
usia dini.*

Diana Mutiah. (2010). *Psikologi bermain anak
usia dini.* Jakarta: Kencana Prenada Media
Group.

Wina Sanjaya. (2009). *Penelitian tindakan kelas.*
Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

_____. (2010). *Penelitian tindakan kelas.*
Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

_____. (2011). *Penelitian tindakan kelas.*
Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian bisnis
(pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan
R&D).* Bandung: Alfabeta.

Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar
pendidikan anak usia dini.* Yogyakarta:
Hikayat Publishing.

Acep Yoni. (2010). *Menyusun penelitian
tindakan kelas.* Yogyakarta: Familia.

Presiden. (2003). *Undang-undang RI nomor 20,
tahun 2003, tentang sistem pendidikan
nasional.*